

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dalam penelitian ini syair lagu dalam tari Gandrung Banyuwangi yang dianalisis meliputi syair lagu yang berjudul “*padha nonton, kembang menur, kembang gadhung, kembang abang, dan seblang lokento*” yang diambil dari lima versi. Versi-versi tersebut, antara lain tulisan T. Ottolender, syair lagu Gandrung dalam buku yang berjudul *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*, syair lagu Gandrung dalam *Bulletin Ngaji Budaya*, syair lagu Gandrung dalam Thesis Paul W.A, serta syair lagu Gandrung dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Simpulan ini memuat bentuk, makna, dan fungsi syair lagu dalam seni tari Gandrung yang dideskripsikan dalam bab III. Secara umum disimpulkan bahwa bentuk syair lagu dalam tari Gandrung ini antara versi satu dengan lainnya berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain salah tulis, salah dengar, salah ucap, perbedaan zaman penulisnya dan perbedaan dalam pemberian istilah atau bentuk penutur di tempat satu dengan lainnya. Namun demikian, pada dasarnya bentuk-bentuk tersebut menyampaikan ide hakiki yang sama.

Bentuk-bentuk dalam penelitian ini merupakan rangkaian kata-kata pada syair lagu dalam tari Gandrung. Bentuk-bentuk syair lagu dalam tari Gandrung menggunakan bahasa lambang (simbol) dengan harapan agar Belanda tidak

mengetahui pesan yang terkandung dalam syair lagu tersebut sehingga penari Gandrung tidak ditangkap. Bentuk *pundhak* dengan bentuk *puhak* misalnya, dalam syair lagu yang berjudul “padha nonton” digunakan untuk menggambarkan penderitaan orang-orang Using pada masa dulu ketika Belanda menduduki wilayah Blambangan.

Bentuk *puhak* dipakai ketika Belanda masih bercokol di Blambangan. Sementara itu, bentuk *pundhak* baru muncul ketika kondisi Blambangan sudah aman, seperti sekarang ini. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan oleh penari Gandrung tersebut tidak diketahui oleh Belanda.

Bentuk *kanggo* dan *olih*, bentuk *pendhite* dan *kendhite*, bentuk *sutra* dan *sutro*, menunjukkan adanya perbedaan dalam pemberian istilah di dalam masyarakat Using sesuai dengan wilayah pemakaiannya. Bentuk *kanggo*, *kendhite*, dan *sutra* dipakai oleh masyarakat Using di sebelah utara. Bentuk *olih*, *pendhite*, dan *sutro* dipakai oleh masyarakat Using di sebelah selatan.

Makna syair lagu dalam Gandrung yang dianalisis mengalami perubahan. Bentuk *pundhak* misalnya, secara referensial bermakna bahu, bagian dari anggota tubuh manusia yang digunakan untuk bekerja atau mengangkat benda-benda. Dalam syair lagu ini istilah tersebut merupakan simbol yang digunakan untuk menggambarkan penderitaan yang dialami oleh orang-orang Using ketika Belanda menduduki Blambangan. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan makna baru untuk mengelabui Belanda. Sebab, penari Gandrung pada masa itu selain bertujuan untuk mencari nafkah dari menari secara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain juga mempunyai misi mengobarkan semangat masyarakat Using dan

memberikan informasi kepada masyarakat Using yang berada di tempat-tempat pengungsian.

Syair lagu dalam tari Gandrung yang semula berfungsi sebagai pengobar semangat perlawanan terhadap tentara Belanda, mengingatkan orang-orang Using agar tidak terjebak atau tertipu oleh Belanda, menggambarkan penderitaan yang dialami orang-orang Using, dan memberikan nasihat kepada perempuan-perempuan Using agar merelakan suami atau kekasihnya berjuang melawan Belanda. Namun, dalam perkembangannya sekarang ini syair lagu Gandrung mengalami perubahan fungsi. Maksudnya, syair lagu Gandrung lebih menonjolkan fungsi hiburannya. Penontonnya sekarang ini jarang yang mengetahui isi syair lagu Gandrung. Hal ini selain disebabkan oleh perkembangan zaman juga karena kurangnya pengetahuan orang-orang Using terhadap makna, sejarah Gandrung, dan hubungan antara Gandrung dengan sejarah Blambangan tempo dulu. Oleh karena itu, fungsi syair lagu dalam tari Gandrung sekarang ini lebih dipakai sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Using. Bagi masyarakat Using yang mengetahui isi syair lagu Gandrung akan mengingatkannya pada peristiwa yang menyedihkan yang pernah menimpah Blambangan tempo dulu.

4.2 Saran

Kajian dalam penelitian ini mengenai bentuk, makna, dan fungsi syair lagu dalam tari Gandrung dalam penelitian ini lebih banyak dilakukan dengan cara memaparkan data yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian ini hanya merupakan salah satu cara untuk mengetahui sebagian kecil budaya masyarakat

Using melalui syair lagu Gandrung yang wajib dinyanyikan dalam tari Gandrung. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih kompleks dan mendalam mengenai syair lagu dalam tari Gandrung dan bahasa Using untuk mengungkap budaya masyarakat Using.

Berdasarkan paparan pada bab II (temuan dan analisis data) dapat diambil beberapa titik penting bahwa syair lagu dalam seni tari Gandrung mempunyai cukup beranekaragam versi. Versi-versi tersebut masih berkembang dalam masyarakat Using sampai sekarang. Perbedaan antara versi satu dengan versi lainnya merupakan bukti bahwa masyarakat menghargai perbedaan yang ada di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya khasanah budayanya.

Minimnya pengetahuan masyarakat Using terhadap syair lagu dalam tari Gandrung disebabkan kurang adanya rasa ketertarikan mereka terhadap tari Gandrung. Oleh karena itu, syair lagu Gandrung seyogyanya tidak hanya sekedar dikenal dan dinyanyikan saja, melainkan juga perlu diupayakan agar masyarakat Using mengetahui makna yang terkandung dalam setiap syair lagu Gandrung. Dengan demikian, masyarakat Using akan lebih mengenal dan memahami budayanya sebagai sesuatu yang perlu dilestarikan dan menjadi kebanggaan bagi masyarakatnya.

Dalam setiap pementasannya Gandrung selalu diidentikkan dengan minuman keras. Masyarakat dari daerah lain agar tidak merasa khawatir dan takut ketika menyaksikan pertunjukan Gandrung sebaiknya tradisi minum-minuman yang beralkohol dihilangkan. Hal ini disebabkan minum-minuman beralkohol sering menyebabkan pertengkaran di antara penonton kelompok satu dengan

kelompok lainnya akibat mabuk. Oleh karena itu, perlu diupayakan bagaimana caranya agar kesenian Gandrung ini lepas dari unsur maksiat dan lebih terkesan sopan serta santun.

DAFTAR PUSTAKA